

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SOCRATES TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK
KELAS VIII SMP NEGERI 2 KENDARI**

Mitha Ariesta¹⁾, Suhar²⁾, Arvyaty³⁾

¹⁾ Alumni Jurusan Pendidikan Matematika, ^{2,3)} Dosen Jurusan Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Halu Oleo. Email: mitha_ariesta06@gmail.com;
suhar_fkip@yahoo.com; arvyatyrasyid@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari. Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari tahun pelajaran 2018/2019 yang terdistribusi dalam 9 kelas. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dari cara tersebut, dipilih 2 kelas sebagai sampel, yakni kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen yang diterapkan metode pembelajaran Socrates dan kelas VIII-I sebagai kelas kontrol yang diterapkan metode ceramah. Desain penelitian menggunakan *Posttest Only Control Group Design*. Data penelitian diperoleh dari tes hasil belajar matematika dan dianalisis deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil penelitian, ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari.

Kata Kunci: metode pembelajaran, hasil belajar, standar deviasi

***EFFECT OF SOCRATES LEARNING METHODS ON RESULT OF STUDENT LEARNING
MATHEMATICS CLASS VIII OF SMP 2 KENDARI***

Abstract

This study aims to determine whether or not the effect of the use of Socrates learning methods on learning outcomes of eighth grade students of SMP Negeri 2 Kendari. The population in this study involved all eighth grade students of SMP Negeri 2 Kendari in 2018/2019 academic year distributed in 9 classes. Determination of samples in this study was carried out using Purposive Sampling techniques. From this method, 2 classes were selected as samples, namely class VIII-B as the experimental class that was applied to the Socrates learning method and class VIII-I as the control class applied to the lecture method. The research design uses Posttest Only Control Group Design. The research data was obtained from the mathematics learning outcomes test and analyzed descriptively and inferentially. Based on the results of the study, there was the influence of the use of Socrates learning methods on the mathematics learning outcomes of eighth grade students of SMP Negeri 2 Kendari.

Keywords: *learning methods, learning outcomes, standard deviation*

Pendahuluan

Pendidikan sangat berperan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena pentingnya pendidikan ini, pendidikan tidak dijalankan dengan oleh sembarang pihak atau lembaga.

Lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Dalam keluarga anak tersebut dididik bagaimana itu rasa tanggung jawab, dididik akan pentingnya moral dan akhlak, pentingnya ilmu pengetahuan, serta masih banyak lagi. Menurut Gazali (2013: 131) bahwa “selanjutnya orang tua yang mengetahui dan memahami lebih awal tentang bakat anaknya, orang tua yang paling mengetahui karakter dasar anak. Karenanya, dengan pengetahuannya itu orang tua bisa memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menekan kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang bisa merusak masa depan anak.”

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis saat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Suherman, dkk, 2003: 60). Apabila seseorang mampu dalam mata pelajaran matematika maka keberhasilan itu juga bisa membantu mata pelajaran lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa matematika bisa berfungsi sebagai alat bantu pendidikan. Tapi matematika masih menjadi mata pelajaran yang dianggap paling sulit oleh peserta didik.

Mata pelajaran matematika sampai saat ini menjadi mata pelajaran yang kurang disenangi oleh peserta didik. Banyak kendala yang biasanya dihadapi oleh peserta didik seperti materi yang menurut mereka sukar untuk dipahami, metode pembelajaran yang dianggap belum mampu menumbuhkan minat mereka untuk belajar dan masih banyak lagi.

Tuntutan pendidikan saat ini terus meningkat, antara lain menuntut adanya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran

yang difokuskan pada keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan karena proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik (Tilaar, 2014: 116). Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode atau model pembelajaran yang tepat dengan keadaan kelas atau siswa, sehingga siswa tertarik untuk mempelajari materi yang diajarkan. Penguasaan materi oleh guru di dalam menyampaikan sebuah permasalahan didalam kelas tidaklah cukup, guru juga harus menguasai dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan (Kusuma, 2014: 29).

Seperti yang diketahui, dalam kurikulum 2013, orientasi pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru menjadi orientasi yang berpusat pada peserta didik. Artinya adalah peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dalam kelas. Namun berdasarkan kondisi yang ada, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit bagi peserta didik sehingga agar peserta didik mengerti dengan materi pembelajaran guru harus aktif menjelaskan materi pembelajaran tersebut. Pada saat guru menanyakan kembali materi sebelumnya, hanya beberapa peserta didik yang masih ingat dan masih mengerti dengan materi yang ditanyakan. Kondisi ini yang menyebabkan guru harus menjelaskan kembali materi tersebut. Dalam kelas juga peserta didik biasa membentuk kelompok belajar. Hanya saja penggunaan metode berkelompok terkendala pada keterbatasan waktu, sehingga dibutuhkan partisipasi aktif baik guru dan peserta didik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 September 2018 dengan salah satu guru matematika di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih rendah dan tidak semua metode pembelajaran dapat digunakan pada kelas karena kondisi kelas dan kondisi peserta didik yang berbeda-beda.

Metode mengajar yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah sehingga guru dituntut untuk aktif menjelaskan materi-materi pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan. Tetapi metode ceramah menjadikan peserta didik pasif

dalam kegiatan pembelajaran karena guru yang lebih banyak dalam penyampaian materi dan peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh guru sehingga pembelajaran terkesan membosankan. Menurut hasil wawancara dengan guru, metode ceramah juga digunakan apabila peserta didik lupa dengan materi sebelumnya sehingga guru harus mengulangi kembali materi tersebut dengan menjelaskan kembali.

Selain itu, guru terkadang menerapkan metode berkelompok dengan harapan teman sebaya dapat membantu temannya dalam memahami materi-materi yang peserta didik masih belum dapat pecahkan. Untuk metode ini pelaksanaannya lebih baik dari metode ceramah karena peserta didik tidak pasif dalam pembelajaran. Namun metode ini memiliki kendala pada keterbatasan waktu.

Penyebab metode pembelajaran yang sering diganti dan belum menemukan metode pembelajaran yang tepat karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ada kelas yang sudah termasuk dalam kelas yang pengetahuannya baik dan ada kelas yang pengetahuannya masih tergolong rendah. Hal ini yang menyebabkan guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas yang diajar. Apabila guru memaksakan menggunakan metode pembelajaran yang tidak tepat pada kondisi kelas maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah memilih metode pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan untuk pembelajaran matematika, dengan demikian diharapkan dengan metode yang tepat maka proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan belajar bisa tercapai salah satunya hasil belajar yang tinggi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran Socrates.

Metode Socrates pertama kali ditemukan oleh ahli filsafat Yunani yang bernama Socrates (469-399 SM). Yunarti (Khairuntika, 2016: 91) menyatakan bahwa Metode Socrates merupakan metode yang memuat dialog yang dipimpin oleh guru karena guru mengetahui tujuan pembelajaran, konstruktif bagi siswa, dan memuat pertanyaan

induktif mulai dari pertanyaan sederhana hingga kompleks untuk menguji validitas keyakinan siswa terhadap suatu objek.

Maxwell dalam Sholihah dan Shanti (2017: 2) menyebutkan bahwa metode Socrates adalah sebuah proses pertanyaan yang meminta penjelasan untuk menuntun seseorang memperoleh pengetahuan melalui langkah-langkah kecil.

Metode Socrates (*Socrates Method*) merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berdiskusi dan dihadapkan dengan deretan pertanyaan-pertanyaan, yang dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa mampu menemukan jawabannya, saling membantu dan menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit (Hatta(Pahlavi, 2014: 7)).

Metode pembelajaran Socrates bukanlah dengan cara menjelaskan, melainkan dengan cara mengajukan pertanyaan, menuntun kesalahan logika dari jawaban, serta dengan menanyakan lebih jauh lagi, sehingga peserta didik lebih terlatih untuk mampu memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan mendetail.

Metode Socrates ini baik digunakan pada kelas karena metode ini dilakukan secara berkelompok dan peserta didik diarahkan untuk saling bekerjasama dalam menemukan jawaban dari soal-soal yang diajukan oleh guru, sehingga diharapkan mereka lebih memahami materi tersebut dan tidak gampang lupa dengan materi yang telah mereka pelajari. Metode Socrates ini tepat digunakan dalam proses pembelajaran yang orientasinya berpusat pada peserta didik. Sehingga diharapkan dengan penerapan metode Socrates dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran Socrates yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di kelas menurut Yunarti dalam Sholihah dan Shanti (2017: 5) antara lain: (1) menyusun pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai; (2) menyatakan pertanyaan dengan jelas dan tepat; (3) memberi waktu tunggu kepada siswa; (4) menjaga diskusi agar tetap fokus pada permasalahan utama; (5) menindaklanjuti respon-respon yang diberikan siswa; (6) menulis kesimpulan-kesimpulan

siswa di papan tulis; (7) melibatkan semua siswa dalam diskusi; (8) tidak memberi jawaban “Ya” dan “Tidak” melainkan menggantinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggali pemahaman siswa; dan (9) memberi pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Metode pembelajaran Socrates memudahkan peserta didik mendapatkan pemahaman secara berangka dari bentuk tanya jawab yang dilakukan. Menurut Johnson (2002: 194) prosedur dalam metode pembelajaran Socrates adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan deretan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa, dengan memberi tanda atau kode-kode tertentu yang diperlukan.
2. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa diharapkan dapat menemukan jawaban-jawaban yang benar.
3. Ajarkan mengapa pengetahuan itu penting dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan untuk memecahkan masalah.
4. Tuntun eksplorasi siswa.
5. Memberikan umpan balik mengenai benar atau salahnya jalan pikiran dan jalur pemecahan masalah.
6. Pertanyaan yang diajukan itu dijawab dengan oleh siswa, maka guru dapat melanjutkan atau mengalihkan pertanyaan berikutnya hingga semua soal selesai terjawab oleh siswa.
7. Jika pada setiap soal pertanyaan yang diajukan ternyata belum memenuhi tujuan, maka guru hendaknya mengulangi kembali pertanyaan tersebut. Dengan cara memberikan sedikit ilustrasi, apersepsi dan sekedar meningkatkan dan memudahkan berpikir siswa, dalam menemukan jawaban yang tepat dan cermat.

Metode pembelajaran Socrates memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan Metode pembelajaran Socrates menurut Lammendola dalam Sholihah dan Shanti (2017: 5) adalah:

1. *Stimulates critical thinking*, artinya merangsang untuk berpikir kritis
2. *Forces a reasonably well-prepared student to go beyond the “obvious” to consider broader implications*, artinya siswa dengan persiapan yang bagus akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik karena

mampu mempertimbangkan implikasi yang lebih luas.

3. *Force non participacing student to question their underlying assumption of the case under discussion*, artinya menumbuhkan motivasi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan pikiran sendiri.
4. *Constan feedback*, artinya memupuk rasa percaya diri sendiri karena memberikan tanggapan yang berasal dari pemikiran sendiri.
5. *Fosters an interactive and interesting learning environment*, artinya memupuk lingkungan belajar yang interaktif dan menarik.
6. *Forces higher level of class preparation*, menumbuhkan kelas yang disiplin.

Kekurangan metode pembelajaran Socrates menurut Lammendola dalam Fisher (2010: 4), diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *The Socratic Method subjects unprepared student to scrutiny*, artinya Metode Socrates dalam pelaksanaannya masih sulit dilaksanakan, pada sekolah tingkat rendah sebab siswa belum mampu berpikir secara mandiri.
2. *Can foster an unhealthy adversarial relationship between an instructor and his student*, artinya metode Socrates terlalu bersifat mekanis, dimana anak didik dapat dipandang sebagai mesin, yang selalu siap untuk digerakkan.
3. *Creates a fearful learning environment*, artinya lebih menekankan dari segi efektif (aspek berpikir) daripada kognitif (penghayatan/perasaan).
4. *Generally more time-consuming than lecture-based environment*, artinya kadang-kadang tidak semua guru selalu siap memakai metode Socrates, karena metode ini menuntut dari semua pihak baik guru maupun siswa sama-sama menguasai bahan/ilmu pengetahuan.

Metode

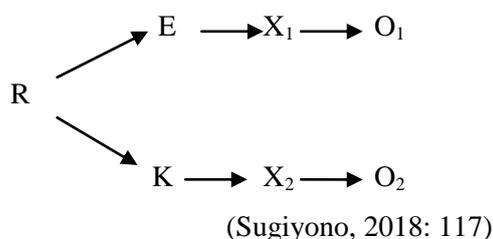
Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendari yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019 yaitu kelas VIII_A sampai kelas VIII_I dengan jumlah peserta didik 318 peserta didik.

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel ini didasari pada pertimbangan yaitu mengambil kelas yang memiliki nilai rata-rata terendah dan kelas yang diampu oleh guru yang sama, selain itu juga dengan pertimbangan mengambil kelas dengan varians yang relatif sama. Selanjutnya penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara random sehingga diperoleh kelas VIII_B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII_I sebagai kelas kontrol.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika menggunakan metode pembelajaran Socrates dan metode ceramah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran Socrates dan metode ceramah.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Post Test Only Control Group Design*, yaitu penelitian yang dilaksanakan pada dua kelompok. Desain penelitian *Post Test Only Control Group Design* dapat dilihat pada gambar 1 berikut



Keterangan :

- R : Masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih secara acak
- E : Kelas eksperimen
- K : Kelas kontrol
- X₁ : pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran Socrates.
- X₂ : pembelajaran matematika dengan metode ceramah.
- O₁ : hasil belajar matematika peserta didik setelah menerapkan metode pembelajaran Socrates.

O₂ : hasil belajar matematika peserta didik setelah menerapkan metode ceramah.

Penelitian ini mempunyai dua instrumen yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar matematika peserta didik. Lembar observasi digunakan untuk mengukur terlaksana atau tidaknya pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran Socrates. Instrumen yang digunakan yaitu berupa format daftar isian yang disusun berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan berisi aktivitas-aktivitas dan kejadian atau tingkah laku peserta didik yang terjadi selama proses pembelajaran. Lembar observasi diisi oleh *observer* yang mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan tes hasil belajar matematika dalam penelitian ini berupa tes uraian. Sebelum digunakan, instrumen tersebut terlebih dahulu dianalisis melalui uji lapangan untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Jumlah soal yang diujikan terdiri atas 7 soal. Setelah dilakukan uji coba soal tes hasil belajar, maka soal tersebut menjadi soal *posstest* hasil belajar matematika peserta didik di SMP Negeri 2 Kendari.

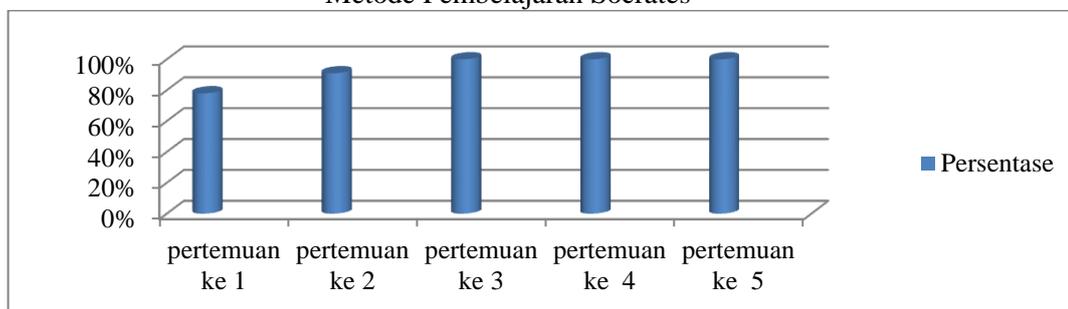
Hasil

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *posttest* (tes akhir) hasil belajar matematika peserta didik. Tes ini diberikan kepada 65 orang yang terbagi dalam 2 kelas, yakni 35 orang dari kelas eksperimen dan 30 orang dari kelas kontrol. Data *posttest* diperoleh dengan memberikan tes mengenai materi Bangun Ruang Sisi Datar. Total pertemuan sebanyak 6 pertemuan, yaitu 5 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk *post test*.

1. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Socrates Oleh Guru

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran Socrates dapat dilihat pada gambar 2 berikut :

Gambar 2
Rekapitulasi Persentase Aktivitas Guru Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Socrates



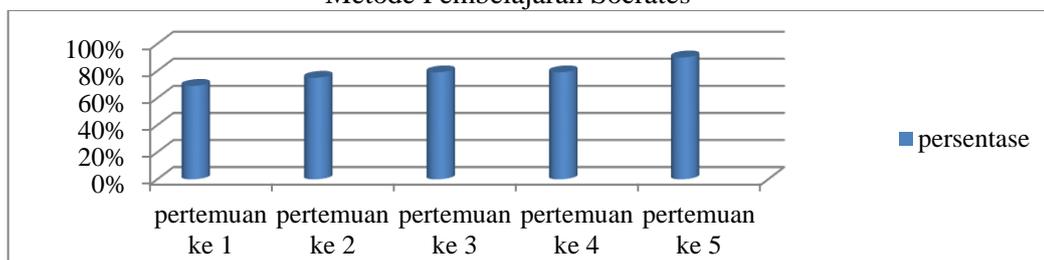
Berdasarkan gambar 1 di atas diperoleh informasi bahwa tingkat keterlaksanaan metode pembelajaran Socrates oleh guru pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima berturut-turut adalah 78%, 91%, 100%, 100%, dan 100%.

2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Socrates

Hasil Pengamatan aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen selama pembelajaran dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3

Rekapitulasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Peserta Didik yang diajar Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Socrates



Tingkat keterlaksanaan metode pembelajaran Socrates oleh peserta didik pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut adalah 69%, 75%, 79%, 79%, dan 90%.

3. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari yang Diajar Dengan Metode Pembelajaran Socrates dan Metode Ceramah.

Data diperoleh dari nilai *post test* hasil belajar matematika peserta didik. Soal *post test* digunakan untuk memperoleh hasil yang berupa

rata-rata (\bar{x}), median (Me), modus (Mo), standar deviasi (S), varians (S^2), nilai minimum (X_{min}), nilai maksimum (X_{max}), skewness (tingkat kemiringan kurva), dan kurtosis (tingkat keruncingan kurva).

Distribusi nilai *post test* merupakan distribusi nilai yang diperoleh peserta didik yang diberi perlakuan berupa metode pembelajaran Socrates dan metode ceramah. Adapun distribusi data *post test* hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran Socrates dan metode ceramah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi *Post Test* Peserta didik yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Socrates dan Metode Ceramah

No	Rentang nilai	Kategori	Metode Pembelajaran Socrates		Metode Ceramah	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	80 - 100	Baik Sekali	5	14 %	0	0 %
2	66 - 79	Baik	17	49 %	11	37 %
3	56 - 65	Kurang	7	20 %	7	23 %
4	40 - 55	Cukup	6	17 %	10	33 %
5	0 - 39	Gagal	0	0 %	2	7 %
Jumlah			35	100 %	30	100 %

Data hasil belajar matematika peserta didik kedua kelas tersebut kemudian dianalisis dengan bantuan

Data Analysis pada *Microsoft Excel*. Adapun hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Deskriptif Statistik Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Deskriptif Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N (banyak data)	35	30
mean	67,6	59,63
median	71	57,5
modus	76	54
standar deviasi	11,487	12,330
varians	131,952	152,033
nilai minimum	42	35
nilai maksimum	82	79
skewness	-0,747	-0,188
kurtosis	-0,324	-0,657

Kelas eksperimen terdiri atas 35 peserta didik sedangkan kelas kontrol terdiri atas 30 peserta didik. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol tetapi jika dilihat varians pada kelas kontrol lebih tinggi jika dibandingkan dengan varians pada kelas eksperimen. Artinya, bahwa data *posttest* pada kelas eksperimen lebih tersebar disekitar *mean* dibandingkan dengan data *posttest* pada kelas kontrol. Standar deviasi pada kelas eksperimen lebih rendah daripada standar deviasi pada kelas kontrol. Nilai maksimum pada kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai maksimum pada kelas kontrol dan untuk nilai minimum pada kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai minimum pada kelas kontrol.

Selanjutnya untuk skewness atau tingkat kemiringan kuva pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing masing adalah -0,747 dan -

0,188. Menurut Supangat (2010: 121), adapun kriteria dalam menentukan kemiringan kurva dinyatakan sebagai berikut:

Jika: $S_k > 0$, maka kurva dikatakan cenderung condong ke kiri (positif)

Jika: $S_k = 0$, maka kurva dikatakan normal (*uniform*)

Jika: $S_k < 0$, maka kurva dikatakan cenderung condong ke kanan (negatif)

Dari data diatas kedua nilai skewness bernilai negatif atau $S_k < 0$, maka kurva cenderung condong ke kanan atau data negatif dimana $mean < median < modus$, yang artinya adalah data tersebut memiliki nilai yang lebih banyak berada di atas nilai rata-rata.

Nilai kurtosis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing masing adalah -0,324 dan -0,657. Menurut Supangat (2010: 126-127), adapun kriteria untuk menyatakan tingkat keruncingan kurva dinyatakan sebagai berikut:

Suatu kurva dikatakan runcing (*lepto kurtik*), jika nilai $K > 3$

Suatu kurva dikatakan normal (*meso kurtik*), jika nilai $K = 3$

Suatu kurva dikatakan datar (*plati kurtik*), jika nilai $K < 3$

Nilai kurtosis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari 3 atau $K < 3$, maka termasuk kurva datar.

Hasil Analisis Inferensial

A. Prasyarat Uji Hipotesis

a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis statistik yang digunakan :

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Chi* kuadrat (χ^2). Hasil pengujian normalitas data hasil *posttest* peserta didik pada kelas VIII_B yang diajar dengan

metode pembelajaran Socrates, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 9,936$.

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 pada $dk = k - 1$, dimana $k =$ banyak kelas interval data. sehingga diperoleh $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(0,05 ; 6-1)} = \chi^2_{(0,05 ; 5)} = 11,0705$. Jadi, $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yakni $9,936 < 11,0705$ sehingga H_0 diterima. Berarti data hasil belajar matematika peserta didik pada kelas VIII_B dinyatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya, hasil pengujian normalitas data hasil *posttest* peserta didik pada kelas VIII_I (kontrol) yang diajar dengan metode ceramah. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 7,204$. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai χ^2_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 pada $dk = k - 1$, dimana $k =$ banyak kelas interval data. sehingga diperoleh $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(0,05 ; 6-1)} = \chi^2_{(0,05 ; 5)} = 11,0705$. Jadi, $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yakni $7,204 < 11,0705$ sehingga H_0 diterima. Berarti data hasil belajar matematika peserta didik pada kelas VIII_I dinyatakan berdistribusi normal. Selain uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS. Hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Uji Normalitas Data Hasil Belajar Peserta Didik

Statistik	Nilai Statistik	
	Eksperimen	Kontrol
N	35	30
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,998	0,998

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $0,998 > \alpha$ (dengan $\alpha = 0,05$), sehingga H_0 dapat diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

b) Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas data ini bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar matematika kedua kelompok yang diteliti memiliki varians yang sama (homogen) atau tidak.

Hipotesis statistik yang digunakan :

H_0 : Data kedua kelompok memiliki varians yang homogen

H_1 : Data kedua kelompok memiliki varians yang tidak homogen

Pengujian homogenitas varians dua sampel yang berdistribusi normal dilakukan dengan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII_B dan VIII_I, yakni varians data kelas VIII_B sebesar 131,952 dan varians data kelas VIII_I sebesar 152,033 maka diperoleh :

$$F = \frac{152,033}{131,952} = 1,152$$

Nilai di atas diambil sebagai nilai F_{hitung} . Selanjutnya ditentukan nilai kritis distribusi F yaitu dk pembilang = $n - 1$ dan dk penyebut = $n - 1$. Dimana n pada dk pembilang berasal dari jumlah sampel varians terbesar, sedangkan n pada dk penyebut berasal dari jumlah sampel varians terkecil. Jumlah sampel untuk kelas VIII_A adalah 30 dan jumlah untuk kelas VIII_B adalah 35, maka dk pembilang $30 = 30 - 1$ yaitu 29, dk penyebut = $35 - 1 = 34$.

Dengan $\alpha = 0,05$, dk pembilang = 29, dan dk penyebut = 34 diperoleh nilai $F_{tabel} = 1,776$. Karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,152 < 1,776$, maka H_0 diterima, sehingga varians kedua data tersebut homogen. Uji homogenitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 4 berikut

Tabel 4
Hasil Analisis Statistik Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Statistik	Nilai Statistik
Sig.	0,677

Berdasarkan tabel 4 uji homogenitas menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh nilai Sig. = $0,677 > \alpha$ (dengan $\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima.

μ_2 : nilai rata-rata hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan metode ceramah.

B. Uji Hipotesis

Data yang diperoleh berdistribusi normal dan kedua kelompok memiliki varians yang homogen, maka untuk menguji ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari, digunakan uji-t dengan rumus *polled varian*. Secara statistik hipotesis tersebut dinyatakan:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \quad \text{lawan} \quad H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Dengan:

H_0 : tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari.

H_1 : ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari.

μ_1 : nilai rata-rata hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran Socrates.

Rumus uji-t yang digunakan adalah

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Berdasarkan perhitungan data hasil belajar matematika peserta didik (*post-test*), diperoleh data sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \bar{X}_1 &= 67,6 \\ \bar{X}_2 &= 59,63, \quad s_1^2 = 131,952, \quad s_2^2 = 152,033, \\ n_1 &= 35, \quad n_2 = 30 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan data hasil belajar dan rumus uji-t di atas, diperoleh $t_{hitung} = 2,696$, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dk = $n_1 + n_2 - 2 = (35 + 30 - 2) = 63$. $t_{tabel} = t_{(\alpha; n_1 + n_2 - 2)} = t_{(0,05; 63)} = 1,669$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,669$. Dengan demikian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,696 > 1,669$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis uji hipotesis hasil belajar matematika peserta didik sebagai berikut menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 5
 Hasil Analisis Uji Hipotesis Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Statistik	Nilai Statistik
t	2,695
Sig.(2-tailed)	0,009

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil belajar hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran Socrates dan hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan metode ceramah. Menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh nilai $\frac{\text{Sig.}(2\text{-tailed})}{2}$ adalah $\frac{0,009}{2} = 0,0045 < \alpha$ (dengan $\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis baik menggunakan rumus uji-t maupun menggunakan aplikasi SPSS, menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen tentang pengaruh metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar peserta didik SMP Negeri 2 Kendari yang diajar dengan materi yang sama yaitu materi bangun ruang sisi datar. Metode pembelajaran Socrates merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh dua atau lebih peserta didik yang saling berdiskusi dan saling membantu dalam menemukan jawaban atau pemecahan dari suatu soal yang diberikan yang dimana dengan adanya diskusi ini diharapkan peserta didik mampu bekerja sama, saling membantu dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Kelebihan dari metode pembelajaran ini yaitu peserta didik dituntut aktif dalam menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik lebih aktif. Metode pembelajaran ini juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum 13 yang mengutamakan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas VIII_B sebagai eksperimen dan VIII_I sebagai kelas kontrol. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Maret sampai tanggal 6 April 2019.

Waktu pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini selama 13 jam pelajaran. Metode

pembelajaran Socrates diterapkan pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII_B. Total pertemuan sebanyak 6 pertemuan, yaitu 5 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk *post test*. *Post test* diberikan waktu selama 60 menit. Sebelum diberikan *post test*, diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran Socrates dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan materi yang sama yaitu materi bangun ruang sisi datar.

Pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang berbeda yaitu pada kelas eksperimen diterapkan metode pembelajaran Socrates. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terdiri atas 4 tahap yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan dan terakhir yaitu implementasi. Tahap-tahap dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dijalankan dengan metode pembelajaran Socrates. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan menyapa dan menanyakan kabar peserta didik, mengecek kehadiran, membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang heterogen, membagikan bahan ajar, memberi motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Pada pertemuan pertama ini peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan mengajar pada kelas tersebut.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terdiri atas 4 tahap yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan dan terakhir yaitu implementasi. Dalam kegiatan klarifikasi masalah, disini peneliti memulai proses pembelajaran dengan pemberian beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik mengungkapkan pendapatnya atas jawaban dari pertanyaan tersebut. Peserta didik

dari kelompok lain dapat memberikan jawaban lain atau masukan serta kritikan dari jawaban tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan akan diajukan kepada peserta didik. Disinilah terjadi proses diskusi antara satu peserta didik dan peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah pertanyaan telah di jawab maka guru menyimpulkan jawaban yang benar dari pertanyaan tersebut. Selanjutnya kegiatan evaluasi dan pemilihan. Di sini guru membagikan LKPD kepada peserta didik. Kemudian peserta didik diminta untuk memperhatikan soal-soal dalam LKPD dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang tepat dan menerapkan informasi-informasi yang didapat untuk menjawab soal. Selanjutnya pada tahap implementasi peserta didik menuliskan jawaban-jawaban dari soal-soal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh tingkat keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada pertemuan pertama dari seluruh aspek yang diamati adalah 78 % sedangkan. Pada pertemuan pertama guru masih belum secara optimal menjalankan proses pembelajaran dengan metode pembelajaran Socrates karena peserta didik masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab. Guru hanya sekedar memberikan beberapa pertanyaan yang kemudian apabila peserta didik masih keliru dalam menjawab pertanyaan tersebut guru langsung menjawab atau menjelaskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sedangkan tingkat aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama dari seluruh aspek yang diamati yaitu 69 %.

Pertemuan pertama peserta didik masih harus menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran Socrates yang dimana peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Hanya beberapa peserta didik yang mau menjawab dan mengemukakan pendapatnya tentang soal-soal yang diberikan sedangkan beberapa peserta didik masih acuh dalam kegiatan diskusi. Pada saat menyelesaikan soal-soal dalam LKPD peserta didik fokus dalam berkerja sama dengan teman kelompoknya, apabila ada soal yang sukar mereka jawab mereka tanpa malu bertanya kepada peneliti bagaimana cara penyelesaiannya tanpa bertanya jawaban dari soal tersebut. Setelah peserta didik menyelesaikan LKPD peneliti menunjuk perwakilan dari masing-masing kelompok untuk

menjawab pertanyaan dari peneliti yang menyangkut soal-soal dalam LKPD.

Pada pertemuan kedua tingkat keterlaksanaan oleh guru dari aspek yang diamati adalah 91%. Pada pertemuan kedua guru sudah menjalankan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Socrates. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya atas suatu pertanyaan dan guru tidak langsung menyimpulkan jawaban yang tepat, tetapi menyimpulkan diakhir diskusi. Hanya saja pada pertemuan kedua ini guru belum memberikan umpan balik kepada peserta didik yang lain atas jawaban yang temannya berikan. Hal ini karena peserta didik masih malu dan ragu untuk mengemukakan pendapatnya sehingga ini menjadi pertimbangan guru untuk tidak memberikan umpan balik dan hanya sekedar berdiskusi untuk menjawab semua pertanyaan yang dimana semua jawaban peserta didik dikumpulkan dan disimpulkan diakhir diskusi. Sedangkan tingkat aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu 75 %. Pada pertemuan kedua peserta didik sudah mulai lebih aktif dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga lebih fokus dalam memperhatikan bahan ajar. Selain itu juga peserta didik aktif bertanya apabila ada hal-hal yang kurang jelas dalam LKPD.

Pada pertemuan ketiga, keempat dan kelima tingkat keterlaksanaan oleh guru dari aspek yang diamati mencapai 100%. Keterlaksanaan pembelajaran terus meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir. Guru mampu menjalankan semua kegiatan pembelajaran dan peserta didik sudah lebih aktif dalam diskusi kelompok. Pada pertemuan kelima persentase keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru sudah sangat baik. Sedangkan pada pertemuan ketiga, keempat dan kelima tingkat aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat yaitu 79 %, 79 % dan 90 %. Hal ini karena peserta didik sudah terbiasa dengan proses pembelajaran kelompok dan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Peserta didik lebih aktif dalam menjawab pertanyaan oleh guru. Peserta didik juga lebih aktif dalam menanggapi jawaban dari peserta didik yang lain. Dalam pengerjaan soal-soal LKPD, peserta didik lebih fokus dalam mencari pemecahan soal-soal tersebut. Keterlaksanaan

pembelajaran oleh peserta didik dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir terus mengalami peningkatan. Paada pertemuan terakhir persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 95 % hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh peserta didik sangat baik.

Berdasarkan uraian tingkat aktivitas peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dengan metode berkelompok, terutama dengan pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dan menuntut peserta didik untuk aktif menemukan jawaban dari soal-soal yang diberikan.

Setelah diadakan proses pembelajaran dan *post test*, maka diperoleh hasil belajar peserta didik. Hasil *post test* yang diperoleh merupakan gambaran hasil belajar matematika peserta didik. Data tersebut kemudian diolah sehingga diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika peserta didik pada kelas eksperimen. Hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen adalah 67,6%. Berdasarkan kriteria pemahaman peserta didik terhadap suatu materi, nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen tergolong baik. Selain itu, berdasarkan nilai tes akhir peserta didik pada kelas eksperimen. Tingkat penguasaan materi peserta didik pada kelas eksperimen berdasarkan kategorinya, diperoleh sebanyak 6 peserta didik (17 %) pada kategori kurang, 7 peserta didik (20%) pada kategori cukup, 17 peserta didik (49 %) pada kategori baik dan 5 peserta didik (14%) pada kategori sangat baik. Sedangkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol adalah 59,63%. Berdasarkan kriteria pemahaman peserta didik terhadap suatu materi, nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen tergolong cukup. Selain itu, berdasarkan nilai tes akhir peserta didik pada kelas kontrol. Tingkat penguasaan materi peserta didik pada kelas kontrol berdasarkan kategorinya, diperoleh sebanyak 2 peserta didik (7%) pada kategori gagal, 10 peserta didik (33%) pada kategori kurang, 7 peserta didik (23%) pada kategori cukup, dan 11 peserta didik (37%) pada kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran Socrates dan

metode ceramah dapat disimpulkan bahwa penguasaan peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar pada kelas eksperimen sudah baik, sedangkan pada kelas kontrol masih tergolong cukup.

Proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik telah diperoleh aka langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran Socrates dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah dapat diperoleh dengan melakukan uji hipotesis rata-rata hasil belajar matematika peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan statistik uji t sampel independen. Namun, sebelum melakukan hal itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol dan uji homogenitas varians data kedua kelompok sampel.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan statistik *Chi*-kuadrat, data hasil belajar matematika peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji homogenitas varians hasil belajar matematika peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-F, menunjukkan bahwa data hasil belajar matematika peserta didik kedua kelompok memiliki varians yang homogen.

Tahap terakhir adalah dilakukan uji-t untuk menjawab hipotesis penelitian. Kriteria pengujian hipotesis adalah terima H_0 jika $t < t_{(\alpha,dk)}$ dimana $t_{(\alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$, dengan $dk = 63$ dan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan perhitungan, dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,696$ dan nilai $t_{tabel} = 1,669$. Dengan demikian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,696 > 1,669$, maka kriteria pengujian hipotesis adalah tolak H_0 atau terima H_1 . Selain menggunakan rumus uji-t bisa juga digunakan cara lain dengan menggunakan aplikasi SPSS, dengan aplikasi SPSS diperoleh nilai sig. $\frac{Sig.(2-tailed)}{2} = \frac{0,009}{2} = 0,0045 < \alpha$ (dengan $\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran Socrates (kelas eksperimen) lebih tinggi daripada rata-rata hasil

belajar peserta didik yang diajar dengan metode ceramah (kelas kontrol).

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat keterlaksanaan metode pembelajaran Socrates oleh guru pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima berturut-turut adalah 78%, 91%, 100%, 100%, dan 100%. Sedangkan tingkat keterlaksanaan metode pembelajaran Socrates oleh peserta didik pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut adalah 69%, 75%, 79%, 79%, dan 90%
2. Hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari untuk kelas yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran Socrates memiliki nilai rata-rata 67,6, median 71, modus 76, standar deviasi 11,487, varians 131,952, nilai maksimum 82, nilai minimum 42, skewness -0,747, dan kurtosis -0,324. Tingkat penguasaan materi peserta didik pada kelas eksperimen berdasarkan kategorinya, diperoleh sebanyak 6 peserta didik (17%) pada kategori kurang, 7 peserta didik (20%) pada kategori cukup, 17 siswa (49%) pada kategori baik dan 5 peserta didik (14%) pada kategori sangat baik.
3. Hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari untuk kelas yang pembelajarannya menggunakan metode ceramah memiliki nilai rata-rata 59,63, median 57,5, modus 54, standar deviasi 12,330, varians 152.033, nilai maksimum 79, nilai minimum 35, skewness -0,188, dan kurtosis -0,657. Tingkat penguasaan materi peserta didik pada kelas kontrol berdasarkan kategorinya, diperoleh sebanyak 2 peserta didik (7%) pada kategori gagal, 10 peserta didik (33%) pada kategori kurang, 7 peserta didik (23%) pada kategori

cukup, dan 11 peserta didik (37%) pada kategori baik.

4. Berdasarkan hasil uji-t, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran Socrates lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan metode ceramah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran Socrates terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada:

1. Guru
Guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan tuntutan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satu contoh metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran Socrates
2. Peserta didik
Diharapkan peserta didik untuk selalu aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran agar dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, melaksanakan tugas kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri dan kelompoknya.
3. Peneliti selanjutnya
Jika ingin melakukan penelitian yang sama, maka dapat mengembangkan penelitian ini dan dapat mengoptimalkannya guna meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dan diharapkan peneliti selanjutnya memilih model pembelajaran yang lain yang sesuai dengan metode pembelajaran Socrates sehingga metode pembelajaran Socrates dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Fisher, C. (2010) Discussion, Participation and Feedback in Online Courses. 2010. *ISECON Proceedings*. V27 n1382.
- Gazali, M (2013) Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan

- Bangsa. *Jurnal Al-Ta'dib*, vol.6, No.1, 126-136.
- Johnson, D.W. dan Johnson, R.T (2002) *Meaningful Assessment*. Boston: Allyn & Bacon.
- Khairuntika (2016) Metode Socrates Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajaran (KNPMP I)*.
- Kusuma, S. P (2014) Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol.3, No.2, 28-36.
- Pahlavi, S. R (2014) *Pengaruh Metode Socrates Dalam Pembelajaran Bangun Datar Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Kelas VII SMP Kristen Satya Wacana Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Kristen Satya Wacana: Tidak Diterbitkan.
- Sholihah, D. A. dan Shanti, W. N (2017) Diposisi Berpikir Kritis Matematis Dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Socrates. *JKPM*, vol.4, No.2, 1-9.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherman, H.E, dkk (2003) *Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: JIC
- Supangat, A (2010) *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Tilaar, A. LF (2014) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Assesmen Kinerja terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Program Linear. *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.5, No. 2, 115-124